

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia sekolah menurut WHO adalah anak yang berusia 7-12 tahun. Anak sekolah dianggap sudah mengerti akan kewajiban yang harus dipatuhi, bersosialisasi dan rasa ingin tahu yang sangat tinggi (Fudyartanta, 2012). Pada dasarnya anak sekolah lebih banyak menghabiskan waktunya disekolah dan mereka sangat menyukai jajanan dibandingkan dengan makanan berat, sehingga kemungkinan untuk membeli makanan jajanan lebih besar (Ernina dan Tahlil, 2017). Anak yang berusia 6-12 tahun dianggap sebagai konsumen utama yang kritis karena mereka rentan terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Kebiasaan makan anak usia sekolah perlu diperhatikan karena mereka rentan terhadap masalah kesehatan terkait jajanan (Tukiman, *et al.*, 2023).

Menurut Kepmenkes RI Nomor 942/Menkes/SK/VII/2003, makanan jajanan adalah makanan dan minuman yang diolah oleh pengrajin makanan di tempat penjualan dan atau disajikan sebagai makanan siap santap untuk dijual bagi khalayak umum selain yang disajikan jasa boga, rumah makan/restoran, dan hotel. Pemilihan jajanan adalah perwujudan dari perilaku, terbentuknya perilaku dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internal salah satunya adalah pengetahuan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan atau perilaku. Pengetahuan makanan jajanan adalah kepandaian dalam memilih makanan jajanan yang sehat dan tidak sehat. Pengetahuan anak sekolah dasar yang masih kurang menjadi salah satu faktor dalam pemilihan jajanan, sehingga kondisi lingkungan dan kondisi jajanan yang tersedia di sekolah sangat berpengaruh terhadap perilaku kebiasaan jajan. Selain itu sikap seorang anak dapat berpengaruh dalam memilih jajanan dimana sikap positif anak terhadap kesehatan mempunyai kemungkinan tidak berdampak langsung pada perilaku anak, tetapi sikap negatif terhadap kesehatan pasti dapat berdampak pada perilaku anak.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku mencakup dukungan orang tua, pengaruh teman sebaya, sosial ekonomi, dan lain sebagainya (Tukiman *et al.*, 2023). Peran orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak dalam memilih makanan jajanan. Lingkungan sekolah terdapat beragam jenis makanan jajanan, maka orang tua harus berperan aktif dalam mengendalikan atau mengontrol perilaku anak dalam memilih jajanan makanan yang sehat (Yuliasuti, 2012). Selain itu, teman sebaya memiliki dampak yang signifikan dalam memilih makanan jajanan (Anisah, 2019).

Masalah kesehatan anak di Indonesia masih dilanda dengan masalah kesehatan yang kronik. Berdasarkan peringkat yang dirilis *WHO-UNICEF*, indeks perkembangan anak yang menunjukkan kesehatan dan kesejahteraan anak di Indonesia ada diperingkat 117 dari 180 negara yang diteliti (Clark *et al.*, 2020). Peringkat Indonesia ini jauh tertinggal dibandingkan negara-negara tetangga, yaitu negara Malaysia berada diperingkat 44 dunia, Vietnam 58 dunia, Thailand 64 dunia, Filipina 110 dunia, dan Singapura menduduki peringkat lebih baik yaitu posisi 12 terbaik dunia. Salah satu komponen penting terhadap kesehatan anak adalah makanan yang dikonsumsi setiap harinya. Selain makanan utama yang dikonsumsi setiap harinya terdapat makanan jajanan yang mereka konsumsi di lingkungan sekolah (WHO, 2022).

Pangan di Indonesia khususnya Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) masih banyak yang kurang aman dan sehat untuk dikonsumsi. Sepanjang tahun 2022, Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) mencatat terjadi 72 kasus kejadian luar biasa keracunan makanan di Indonesia. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebanyak 50 kasus. Jika dilihat dari sebaran wilayahnya, provinsi Jawa Timur terpantau menjadi peringkat ke tiga dengan jumlah kasus keracunan pangan terbanyak di Indonesia. Temuan kasus keracunan makanan paling banyak berasal dari hasil masakan rumah tangga yaitu 34,72%. Kemudian, penyebab keracunan makanan yang diproduksi dari jasa boga tercatat proporsi kasus sebesar 31,94% dan jajanan sebesar 23,61%. Ditinjau dari tempat kejadian keracunan makanan, tempat tinggal memiliki kasus tertinggi di

Indonesia sebanyak 29 kasus, sedangkan di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebanyak tujuh kasus (BPOM, 2022).

Uji terhadap kualitas pangan jajan anak sekolah yang dilakukan oleh BPOM pada tahun 2019 sebanyak 1.720 dari 7.200 sampel jajanan yang didapat dari 990 pedagang jajanan anak sekolah tidak memenuhi syarat ditinjau dari kemasan pangan yang rusak dan kadaluarsa serta mengandung bahaya seperti formalin, boraks, dan pewarna yang dilarang (*rhodamin B* dan *methanyl yellow*). Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 20,10% PJAS yang diuji tidak memenuhi syarat, karena mengandung berbagai bahan kimia berbahaya seperti formalin, boraks, sodium tetra borat, dan zat pewarna makanan yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan (Njatrijani, 2021).

Hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan di SDN Jember Lor 03 dapat diketahui memiliki masalah yang menarik yaitu para siswa memiliki kebiasaan jajan. Peneliti melakukan survei dan pengamatan lebih lanjut dengan menggunakan kuesioner dan wawancara kepada 10 siswa kelas V di SDN Jember Lor 03. Didapatkan hasil bahwa 70% anak tersebut selalu membeli jajan yang dijual di kantin maupun yang dijual di lingkungan sekitar sekolah. Kemudian sebanyak 70% siswa memiliki uang saku \geq Rp 10.000 dan 50% memiliki perilaku jajan yang tidak baik dalam memilih jajanan. Peneliti juga mewawancarai 2 orang tua siswa dan mereka menyatakan bahwa anaknya tetap membeli dan mengonsumsi makanan jajanan di lingkungan sekitar sekolah menggunakan uang sakunya.

Hasil observasi ditemukan bahwa banyak penjual jajanan yang berada lingkungan sekolah. Di sekolah ini tersedia kantin didalam sekolah dan beberapa penjaja makanan diluar sekolah yang menyediakan jenis makanan maupun minuman jajanan yang cukup bervariasi. Jenis makanan jajanan yang tersedia berupa makanan jajanan yang sehat maupun yang tidak sehat. Makanan jajanan sehat yang tersedia yaitu roti, jajan tradisional/ kue basah, jus buah, dan lain sebagainya. Sedangkan makanan jajanan tidak sehat yang tersedia yaitu mie instan, pop mie, cilok, cimol, cilung, pop ice, es boba, es rasa-rasa, dan lain sebagainya. Dan berdasarkan informasi dari pihak sekolah belum ada penelitian terkait perilaku jajan anak di sekolah ini. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih

lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku jajan pada siswa di SDN Jember Lor 03 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku jajan anak sekolah dasar di SDN Jember Lor 03 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku jajan anak sekolah dasar di SDN Jember Lor 03 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku jajan anak sekolah dasar di SDN Jember Lor 03 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember?
2. Menganalisis hubungan penggunaan uang saku dengan perilaku jajan anak sekolah dasar di SDN Jember Lor 03 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember?
3. Menganalisis hubungan peran orang tua dengan perilaku jajan anak sekolah dasar di SDN Jember Lor 03 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember?
4. Menganalisis hubungan ajakan teman sebaya dengan perilaku jajan anak sekolah dasar di SDN Jember Lor 03 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan tambahan referensi dan rujukan bagi penelitian tentang kesehatan masyarakat terutama mengenai perilaku konsumsi jajanan pada anak sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi bagi instansi pemerintahan yang bertanggung jawab khususnya Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember untuk melakukan upaya perbaikan meningkatkan keamanan pangan jajanan disekolah dan meningkatkan aktivitas pembinaan dan pengawasan keamanan jajanan anak sekolah, sehingga dapat mempengaruhi perilaku jajan anak dalam memilih jajanan yang sehat.

2. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan kepala sekolah agar dapat aktif memberdayakan persatuan orang tua dan guru yang bertanggung jawab mengawasi jajanan yang dikonsumsi oleh anak dan memberikan arahan dalam memilih jajanan yang bersih dan sehat, khususnya jajanan yang beredar disekolah.

3. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi bagi siswa SDN Jember Lor 03 untuk lebih selektif memilih jajanan yang bersih dan sehat, hal tersebut dilakukan dalam upaya mencegah keracunan pada anak melalui jajanan.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perilaku jajan anak di sekolah.